

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses belajar matematika siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, oleh karena itu dibutuhkan interaksi guru dengan siswa yang baik, agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, akan tetapi siswa juga harus aktif dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa (Sancoko dkk, 2013).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keefektifan dalam pembelajaran matematika. Tinggi rendahnya hasil belajar matematika terlihat dari keefektifan proses pembelajaran tersebut. Dengan kata lain hasil belajar sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan proses pembelajaran terhadap siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika pada siswa. Menurut (Noorbaiti dkk, 2018) faktor internal yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan seorang siswa adalah inteligensi (kecerdasan), sedangkan faktor eksternal yang langsung berpengaruh pada inteligensi (kecerdasan) siswa yaitu metode mengajar guru.

Masalah ini harus diperhatikan oleh guru karena proses belajar mengajar mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Guru harus bisa

menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan agar siswa senang dalam proses pembelajaran. Guru juga harus bisa sebagai fasilitator untuk siswa dengan menjawab pertanyaan siswa, memotivasi siswa, dan memberi inspirasi kepada siswa agar bisa belajar dengan nyaman.

Selain itu, guru harus lebih kreatif dalam menciptakan model-model pembelajaran yang bisa memacu keaktifan siswa, serta membuat siswa lebih tertarik dalam belajar matematika. Seperti penelitian yang dilakukan (Noorbaiti dkk, 2018) berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan belum pernah menerapkan model pembelajaran yang berdasarkan pada gaya belajar siswa. Dengan demikian agar hasil belajar siswa bisa tercapai sesuai yang diharapkan, peneliti menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model yang menggabungkan gaya belajar yang meliputi melihat, mendengar, dan bergerak. Model pembelajaran ini akan lebih efektif jika memperlihatkan ketiga hal tersebut. Menurut DePorter (dalam Yulia dan Luqman, 2015) memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya *Visual, Auditory dan Kinesthetic* serta dibarengi dengan kegembiraan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang positif pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) diantaranya yaitu penelitian Rahayu dan

Istiani (2017) hasil belajar siswa mencapai 83,33% lulus KKM”. Penelitian Sancoko dkk (2013) “dalam proses pembelajaran siswa selalu mengalami kenaikan hingga 80,26%.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah tersebut adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa”

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan belajar siswa dan bisa membuat siswa merasa nyaman dalam belajar dengan menggunakan model pembelajran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk memilih model pembelajaran yang baru sehingga dapat mengantarkan peserta siswa pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghimbau kepada guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) sebagai langkah peningkatan pemahaman konsep matematika.
4. Bagi peneliti lain, dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Karena luasnya masalah yang ada dan untuk memungkinkan peneliti dapat mencapai tujuan maka penelitian dibatasi pada materi bangun ruang yaitu prisma untuk SMP Negeri 3 Porong siswa kelas VIII.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh model pembelajaran VAK menggunakan uji signifikansi antara observasi guru dan observasi siswa pada tes belajar siswa.

2. Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mencakup tiga indra seperti melihat, mendengar, dan bergerak sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif, kreatif dan menyenangkan. Dalam model pembelajaran ini, pendekatan pembelajaran *Visual*, *Auditory* dan *Kinesthetic* dilaksanakan dalam satu rangkaian pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari serangkaian tes yang dilakukan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.
4. Materi bangun ruang adalah bangun yang membentuk seperti tiga dimensi serta memiliki volume. Dalam penelitian ini menggunakan materi prisma.

